



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT,
SOLVABILITAS, DAN PENERAPAN *INTERNATIONAL
FINANCIALREPORTING STANDARDS (IFRS)* TERHADAP *AUDIT
DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Oleh:

Bela Ayu Safira

NPM : 4316500027

Diajukan Kepada:

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2020



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT,
SOLVABILITAS, DAN PENERAPAN *INTERNATIONAL
FINANCIALREPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP *AUDIT
DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Bela Ayu Safira

NPM : 4316500027

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal
2020**



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT,
SOLVABILITAS, DAN PENERAPAN *INTERNATIONAL
FINANCIALREPORTING STANDARDS (IFRS)* TERHADAP *AUDIT
DELAY*
(Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan
Minuman Di BEI Periode 2015-2019)**

SKRIPSI


Oleh:

**Bela Ayu Safira
NPM : 4316500027**


Disetujui untuk Ujian Skripsi

Tanggal: 24 Juli 2021

Pembimbing I

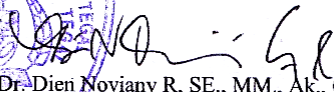

Dr. Dien Noviany R, SE.,MM.,Ak.,CA
NIDN. 0628117502

Pembimbing II


Drs. Baihaqi Fanani, MM.,Akt
NIDN. 0509086401



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Dr. Dien Noviany R, SE., MM., Ak., CA
NIDN. 0628117502

Pengesahan Skripsi

Nama : Bela Ayu Safira
NPM : 4316500027
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas,
Dan Penerapan *International Financial Reporting Standards*
(IFRS) Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur
Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 24 Juli 2021

Ketua Penguji

Dr. Dien Noviany R, SE., MM., Ak., CA
NIDN. 0628117502

Penguji I

Abdulloh M, SE., MM., Ak., CA
NIDN. 0331077302

Penguji II

Teguh Budi Raharjo, SE., MM
NIDN. 0615057601

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R, SE., MM., Ak., CA
NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sabbe Satta Bhavantu Shukitatta”

(Semoga semua makhluk hidup berbahagia)

Persembahan :

1. Allah SWT, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah saya serta meridhoi setiap langkah saya sehingga skripsi ini bisa selesai.
2. Kedua orang tua yang selalu sabar dalam memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil serta selalu mendoakan saya agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan pendidikan saya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, Dosen penguji, serta pengajar dan jajarannya yang sudah bersedia meluangkan waktunya serta selalu membantu memberikan bimbingan dan arahan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Teman-teman yang selalu mensupport dan sudah bersedia direpotkan untuk ikut membantu ketika saya mengalami kendala dalam penyusunan skripsi ini.
5. Moh. Wahyu Maulana kekasihku tercinta yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah saya dan selalu melimpahkan kasih sayang serta setia dalam mendampingi saya.
6. Almamater saya Universitas Pancasakti Tegal.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Bela Ayu Safira

NPM : 4316500027

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Auditing

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan / atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal,

Yang menyatakan,



Bela Ayu Safira

ABSTRAK

Bela Ayu Safira, 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, dan Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2015-2019.

Audit Delay merupakan isu penting karena berdampak pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2015-2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 14 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Dari hasil analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*, Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, *International Financial Reporting Standards*

ABSTRACT

Bela Ayu Safira, 2021. *Effect of Company Size, Audit Committee, Solvency, and Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) on Audit Delay in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sector for the 2015-2019 period.*

Audit delay is an important issue because it has an impact on the timeliness of submitting the company's financial statements. The purpose of this study was to determine the effect of Company Size, Audit Committee, Solvency, Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) on Audit Delay in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies for the 2015-2019 period.

The method used in this research is descriptive quantitative with the method of determining the sample using purposive sampling and produces a sample of 14 companies. The analytical technique used is logistic regression analysis. From the results of logistic regression analysis, it can be concluded that Company Size has a negative effect on Audit Delay, the Audit Committee has a positive effect on Audit Delay, Solvency has a positive effect on Audit Delay, and the implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) has a negative effect on Audit Delay.

Keywords: Company Size, Audit Committee, Solvency, International Financial Reporting Standards

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Terhadap *Audit Delay* (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2015-2019)”**. Penulisan Proposal Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program studi Akuntansi Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany R, SE., MM., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal serta sebagai Dosen Pembimbing I yang telah sabar dalam membimbing, memberikan arahan, nasihat, dan saran serta meluangkan waktunya selama proses penyusunan proposal skripsi ini.
2. Aminul Fajri, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Drs. Baihaqi Fanani, MM., Akt selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dan bersedia meluangkan waktunya selama proses penyusunan proposal skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal atas pengetahuan dan ilmu yang diberikan selama menjalani perkuliahan.
5. Keluarga besar Akuntansi A angkatan 2016.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal skripsi.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Tegal, Agustus 2020

Bela Ayu Safira

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori	11
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2. Laporan Keuangan	13

3. Karakteristik Laporan Keuangan yang Baik	13
4. Jenis Laporan Keuangan	15
5. Audit Laporan Keuangan	18
6. <i>Audit Delay</i> (Penundaan Audit)	20
7. Ukuran Perusahaan	21
8. Komite Audit	22
9. Solvabilitas	23
10. Penerapan <i>International Financial Reporting</i> <i>Standards</i> (IFRS)	25
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran	28
1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit</i> <i>Delay</i>	28
2. Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	30
3. Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	31
4. Pengaruh Penerapan <i>International Financial Reporting</i> <i>Standards</i> (IFRS) terhadap <i>Audit Delay</i>	32
D. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel	37
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Metode Analisis Data	42

1. Analisis Statistik Deskriptif.....	42
2. Analisis Regresi Logistik	42
3. Uji Hipotesis.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum	46
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
C. Keterbatasan Peneliti	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	36
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan	36
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	40
Tabel 4.1 Klasifikasi Perusahaan yang Tepat Waktu Dan Mengalami <i>Audit Delay</i>	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3 Tabel Frekuensi Komite Audit.....	54
Tabel 4.4 Tabel Frekuensi Penerapan IFRS	54
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Logistik.....	55
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Goodness of Fit Test</i>	58
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Overall Model Fit Test Block 0</i>	59
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Overall Model Fit Test Block 1</i>	60
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Nagelkerke's R Square Test</i>	61
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI).....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	74
Lampiran 2	75
Lampiran 3	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat atau media yang digunakan oleh perusahaan untuk menyediakan dan mengkomunikasikan berbagai informasi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan memiliki peranan penting guna menilai tingkat kinerja yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan bisnis di Indonesia menunjukkan fenomena yang sangat pesat sehingga menjadikan permintaan atas audit keuangan semakin meningkat. Bagi perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang merupakan perusahaan *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan pada setiap akhir periode yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan dan telah di audit oleh akuntan publik kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) atau sekarang telah berganti menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Apriani, 2018).

Dalam mengaudit perusahaan publik, auditor mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar terhadap hasil auditnya. Salah satu bentuk profesionalitas auditor adalah ketepatan waktu dalam menyampaikan hasil laporan auditnya. Laporan keuangan dianggap baik, apabila dalam penyusunan laporannya disajikan secara tepat waktu (Yadiati dan Mubarak, 2017). Keterlambatan penyampaian informasi

keuangan akan berdampak negatif terhadap reaksi pasar, semakin lama penyampaian maka relevansi dari laporan keuangan tersebut dapat diragukan. Hal ini karena informasi keuangan di dalamnya memuat informasi laba yang diperoleh perusahaan.

Batas waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor : 29/PJOK.04/2016 tentang laporan emiten atau perusahaan publik pada pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat padaakhir bulan keempat setelah tahun tutup buku berakhir.

Fenomena yang terjadi saat ini, bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menerima keterlambatan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Berdasarkan data yang dilansir dari CNBC Indonesia Bursa Efek Indonesia mencatat baru 626 emiten baik saham maupun obligasi yang merilis laporan keuangan tahun buku 2018 dari total 690 perusahaan yang memiliki kewajiban penyampaian. Untuk itu, 64 perusahaan tercatat telah dikenakan Surat Peringatan Tertulis I karena tak melakukan kewajibannya. Berdasarkan pengumuman penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2018, BEI mencatat saat ini ada 710 emiten dengan kewajiban berbeda. Secara rinci, jumlah itu terdiri dari 690 efek dan perusahaan tercatat wajib menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2018. Hal ini

menunjukkan bahwa masih terdapat banyak perusahaan yang mengalami *audit delay*.

Bursa Efek Indonesia juga menyebutkan terdapat 30 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019. Untuk itu 30 perusahaan tersebut dikenakan denda senilai Rp 150 juta. Hal ini mengacu pada ketentuan II.6.3 Peraturan I-H tentang sanksi. Adapun masa penyampaian laporan keuangan akhir 2019 seharusnya telah berakhir pada 31 Maret 2020, namun pada 20 Maret 2020 BEI mengeluarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00027/BEI/03-2020 perihal relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan. Dengan adanya relaksasi ini, perusahaan diberikan waktu hingga akhir April 2020 untuk memenuhi kewajibannya tersebut.

Auditor dituntut untuk bekerja lebih profesional. Penundaan audit dalam pandangan seorang investor berarti perusahaan tersebut dalam kondisi tidak sehat atau sedang terjadi masalah dalam lingkungan perusahaannya. Kesalahan yang cenderung terjadi biasanya dalam penyusunan manajemennya. Perusahaan yang mengalami audit delay yang panjang ada kemungkinan untuk mengganti auditor tersebut dengan auditor yang lain dengan harapan agar perusahaan tidak mengalami masalah serupa lagi (Ainnurizky, 2013).

Penelitian mengenai *audit delays* sudah banyak dilakukan, antara lain dilakukan oleh Janartha (2016), Anam (2017), Kartika (2011),

Haryani dan Wiratmaja (2014), Wijayanti dan Effriyanti (2019), Ningsih dan Widhiyani (2015), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), dan Oktaroza (2018). Janartha (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, dan *leverage* terhadap *audit delay*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Anam (2017) meneliti determinan yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitas, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa reputasi KAP dan probabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Kartika (2011) meneliti mengenai perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menjadi indikasi tentang lamanya waktu penyelesaian audit. Yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana laporan keuangan dapat disajikan tepat waktu dan kerahasiaan informasi laporan keuangan tidak bocor ke pihak luar yang bukan wewenangnya untuk ikut mempengaruhi. Olehkarena itu penelitian dengan variabel ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, dan reputasi KAP dilakukan.

Haryani dan Wiratmaja (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan IFRS, dan kepemilikan publik pada *audit delay*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Wijayanti dan Effriyanti (2019) meneliti mengenai pengaruh penerapan IFRS, *audit effort*, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan jasa *real estate* periode 2009-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan IFRS, *audit effort*, dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Ningsih dan Widhiyani (2015) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, laba operasi, solvabilitas, dan komite audit pada *audit delay*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan laba operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Angruningrum dan Wirakusuma (2013) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi, reputasi KAP, dan

komite audit pada *audit delay*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas, kompleksitas operasi, reputasi KAP, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Oktaroza (2018) meneliti mengenai pengaruh penerapan IFRS, jenis industri, dan probabilitas kebangkrutan terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penerapan IFRS dan jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan probabilitas kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *auditdelay*.

Perusahaan yang memiliki aset lebih besar lebih cepat melaporkan daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki sumber informasi yang lebih banyak, staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat. Hal tersebut memungkinkan untuk perusahaan lebih cepat dalam melaporkan hasil audit laporan keuangannya ke publik. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dalam berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Febrianty, 2011).

Peneliti tertarik untuk mengambil perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sektor manufaktur merupakan salah satu sektor utama pendorong naiknya Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana harga saham sektor makanan dan minuman adalah yang paling tinggi dibandingkan harga saham kesembilan sektor lainnya. Hal ini membuat sektor makanan dan minuman menjadi perhatian tidak terkecuali dalam pelaporan keuangannya. Selain itu, minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan manufaktur sangatlah tinggi hal ini berarti informasi keuangan perusahaan manufaktur yang tepat waktu dan akurat menjadi semakin penting dan kebutuhan investor terhadap informasi tersebut menjadi semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadikan dasar untuk peneliti melakukan penelitian kembali terhadap *audit delay* dengan mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, SOLVABILITAS, DAN PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS)* TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2015-2019”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini akan mengemukakan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019?

2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyusun tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh komite audit terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI.

- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *audit delay* pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sarana menambah wawasan khususnya pada ilmu pengetahuan akuntansi dan dapat memberikan tambahan informasi yang berguna bagi pihak peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit atas laporan keuangan sehingga dapat selesai tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BAPEPAM.

- b. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta

memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai akuntansi.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai akuntansi, auditing, laporan keuangan, dan *audit delay*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling (1976) dalam Ardianti (2015) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang mana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*.

Teori keagenan atau teori agensi muncul ketika perusahaan mempekerjakan pihak lain. Untuk mengelola perusahaannya, teori agensi melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen) atau pengelola menggunakan dana pinjaman dalam menjalankan usahanya (Tunggal, 2010).

Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah yaitu ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Yhusita, 2010). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap resiko, sedangkan pemilik menghindari resiko. Tetapi manajemen dan bukan pemilik yang menanggung resiko dengan bayaran tertentu. Konflik dapat semakin meningkat terutama jika prinsipal tidak dapat

memonitor aktivitas manajemen secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Untuk meminimumkan konflik tersebut maka prinsipal dan agen sepakat untuk menjembatani konflik tersebut dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor.

Sulistyowati (2017) menyebutkan bahwa dalam teori keagenan, hubungan antara prinsipal dan agen pada dasarnya sukar untuk tercipta. Hal ini karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI). *Asymmetric Information* (AI) yaitu ketidakseimbangan informasi yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen, ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi serta kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri.

Adanya *Asymmetric Information* (AI) dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sesuai kepada prinsipal terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Setiawan, 2013).

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan kegiatan transaksi keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan mengenai kinerja dan posisi keuangan dalam sebuah perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangat berguna sekali bagi berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Munawir (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

3. Karakteristik Laporan Keuangan Yang Baik

Menurut PSAK No. 1 terdapat empat karakteristik laporan keuangan yang menjadikan informasi yang terkandung didalamnya menjadi berguna yaitu sebagai berikut :

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menggunakan bentuk dan bahasa teknis yang mudah

dimengerti oleh penggunanya. Dalam hal ini, pengguna diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi keuangan yang dikandungnya. Dengan demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh penggunanya.

b. Relevan

Suatu laporan keuangan agar dapat bermanfaat maka harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

c. Keandalan

Agar suatu laporan keuangan dapat bermanfaat, informasinya harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

jumlah harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya (kelengkapan) serta jujur agar informasi tersebut dapat diandalkan.

d. Dapat Dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada periode sebelumnya dengan perusahaan yang sama atau perusahaan yang sejenis pada periode yang sama untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pengguna laporan keuangan juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif.

4. Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK terdapat beberapa jenis laporan keuangan, antara lain :

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan laporan yang digunakan dalam rangka menunjukkan seberapa besar aset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pada bagian aktiva biasanya disusun berdasarkan urutan cepat lambat nya aktiva tersebut dikonversikan menjadi kas. Kas berada di urutan pertama kemudian diikuti oleh piutang, perlengkapan, asuransi dibayar dimuka, dan aktiva lainnya.

Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Biasanya pada waktu

dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada saat akhir tahun fiskal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan *Balance sheet*.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang berfungsi untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berada dalam posisi laba atau rugi. Isi laporan laba rugi yaitu terdiri dari penjualan atau pendapatan, beban harga pokok penjualan, beban administrasi perusahaan, penghasilan, dan beban-beban lainnya.

Dalam laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan dari beban-beban yang terjadi yang disebut laba bersih. Jika beban melebihi pendapatan maka disebut rugi bersih. Dengan adanya laporan laba rugi maka pembaca akan mudah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Merupakan jenis laporan yang memberikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas dapat menunjukkan seberapa besar perubahan modal yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.

Laporan perubahan ekuitas disiapkan setelah laporan laba rugi. Hal ini karena laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini.

d. Laporan Arus Kas

Merupakan jenis laporan yang digunakan untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan, kemana dana atau kas pergi dan dari mana kas masuk. Laporan arus kas dapat digunakan untuk mengontrol kas yang dimiliki perusahaan selama ini. Laporan arus kas atau *Cash flow* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar.

Laporan arus kas masuk dapat dilihat dari hasil kegiatan operasional dan kas yang diperoleh dari pendanaan atau pinjaman. Sedangkan arus kas keluar dapat dilihat dari berapa banyak beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan baik untuk kegiatan operasional atau investasi pada bisnis lain.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Adalah laporan yang pembuatannya berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Tujuan dari pembuatannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai hal-hal yang tertera di laporan-laporan jenis lainnya.

Dari catatas atas laporan keuangan pembaca dapat memahami beberapa hal, seperti :

- 1) Memahami dasar pengukuran dan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
- 2) Memahami pos-pos dalam laporan keuangan sesuai dengan urutan penempatan pos-pos tersebut.
- 3) Memahami informasi keuangan penting lainnya dan juga informasi non keuangan.

5. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan pembuktian independen seorang auditor yang menyatakan pendapatnya atas penyajian suatu laporan keuangan (Hery, 2017). Audit berguna sebagai kerangka kerja yang dapat membantu auditor dalam mengumpulkan bahan bukti audit yang tepat sesuai dengan jenis transaksi yang diaudit.

Ada enam tujuan audit umum yang berkaitan dengan transaksi, yaitu :

a. Keterjadian

Tujuan ini berkaitan dengan apakah seluruh transaksi yang telah dicatat memang benar-benar terjadi. Tujuan ini merupakan padanan atas asersi manajemen tentang keterjadian transaksi.

b. Kelengkapan

Tujuan ini berkaitan dengan apakah seluruh transaksi yang harus dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dicatat. Tujuan ini merupakan padanan atas asersi manajemen tentang kelengkapan transaksi.

c. Keakuratan

Tujuan ini berkaitan dengan apakah seluruh transaksi telah dicatat pada jumlah yang benar. Tujuan ini merupakan padanan atas asersi manajemen tentang keakuratan transaksi.

d. Pemindah-bukuan dan pengikhtisaran

Tujuan ini berkaitan dengan keakuratan pemindahan informasi dari jurnal ke buku besar dan neraca saldo serta keakuratan pengikhtisaran transaksi dalam laporan keuangan. Tujuan ini merupakan padanan atas asersi manajemen tentang keakuratan transaksi.

e. Klasifikasi

Tujuan ini berkaitan dengan apakah seluruh transaksi telah dicatat pada akun yang tepat. Tujuan ini merupakan padanan atas asersi manajemen tentang klasifikasi transaksi.

f. Penetapan waktu

Tujuan ini berkaitan dengan apakah seluruh transaksi telah dicatat dalam periode akuntansi yang tepat. Tujuan ini merupakan padanan atas asersi manajemen tentang pisah batas transaksi.

6. *Audit Delay* (Penundaan Audit)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor : 29/PJOK.04/2016 tentang laporan emiten atau perusahaan publik pada pasal 7 ayat (1) yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan

publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun tutup buku berakhir. Apabila melebihi batas waktu yang ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, hal ini yang disebut penundaan audit (*auditdelay*).

Penundaan audit atas laporan keuangan oleh auditor dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut tidak *out of date* dan memiliki kualitas yang buruk. *Audit delay* yang melewati batas waktu yang telah ditentukan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakibatkan keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan tersebut. Keterlambatan publikasi laporan keuangan menunjukkan adanya masalah dalam laporan keuangan emite sehingga memerlukan waktu penyelesaian audit yang lama (Widosari dan Rahardja, 2012).

Audit delay ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal yaitu berdasarkan tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Perusahaan menyampaikan laporan keuangannya selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan yaitu jika perusahaan yang tepat dalam penyampaian laporan keuangannya diberi kode 0 dan perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya diberi kode 1.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah aset perusahaan. Perusahaan yang berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat karena biasanya memiliki pengendalian internal yang kuat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Sedang dan Menengah ukuran perusahaan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan.
- Memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 50 milyar per tahun.

b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan.
- Memiliki penjualan tahunan minimal Rp 1 milyar per tahun.

c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan bersih Rp 500 juta sampai Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan.
- Memiliki penjualan tahunan kurang dari Rp 50 milyar per tahun.

Penentuan pengukuran ukuran perusahaan bisa ditentukan dengan formula seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Berkembangnya suatu perusahaan dari perusahaan kecil hingga menjadi besar tidak lepas dari peran manajer perusahaan dalam mengelola sumber daya pemilik perusahaan (Hariyani *et al.* 2011:15).

Adapun pengukuran ukuran perusahaan ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total aset})$$

8. Komite Audit

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris yang bertujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (Tugiman, 2014).

Komite audit diharuskan untuk melaporkan hasil analisisnya kepada semua anggota Dewan Komisaris paling lambat dua hari kerja setelah laporan tersebut selesai dibuat. Kemudian komite audit juga diwajibkan untuk melaporkan aktifitasnya kepada Dewan Komisaris secara rutin (berkala) minimal sekali dalam tiga bulan.

Komposisi, rangkap jabatan, dan independensi komite audit dalam (Hendro dan Conny, 2014:98) yaitu : a. Anggota komite audit yang terdiri dari seorang komisaris independen dibidang hukum atau

perbankan. b. Diketaui oleh seorang Komisaris Independen. c. Anggota dipastikan kurang dari 51% adalah komisaris independen dan pihak independen.

Pengukuran komite audit menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal yaitu jika perusahaan memiliki komite audit maka diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi kode 0.

9. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tingginya *rasio debt to equity* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan tersebut tidak bisa melunasi atau membayar kewajibannya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dalam masalah dan tidak dapat berjalan efektif sehingga memperpanjang *audit delay*.

Auditor yang melakukan audit pada perusahaan dengan kondisi solvabilitas tinggi perlu meningkatkan kehati-hatian dalam melaksanakan auditnya yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu antara lain :

1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan perbandingan antara total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dan modal yang

menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Menurut Mubarak dan Faqihudin (2011:128) rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2) *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aset)

Rasio hutang terhadap total aset merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aset. Menurut Sawir (2008:13) rumus *Debt to Total Assets Ratio* sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. *Time interest earned ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi *Earnings Before Interest and Taxes*(EBIT). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}} \times 100\%$$

10. Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS)

merupakan standar yang dibuat secara internasional oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) dengan tujuan untuk memberikan kumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan dunia. Dengan adanya penerapan IFRS dapat menjadi faktor yang mempengaruhi lamanya proses audit. Hal ini karena auditor diharuskan beradaptasi dengan standar-standar yang telah berubah.

Menurut Tegangatin dan Dewi (2012 : 18) penerapan IFRS membutuhkan pemahaman dan penguasaan bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak auditor. Penerapan IFRS dalam penelitian ini ditentukan dengan ada atau tidaknya pengaruh signifikan yang timbul akibat penerapan IFRS dalam suatu entitas (Margaretta dan Soepriyanto, 2011). Pengukuran penerapan IFRS menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal. Jika perusahaan menerapkan IFRS diberi kode 1, sedangkan jika perusahaan tidak menerapkan IFRS diberi kode 0.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *audit delay* dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1.	I Wayan Pion Janartha dan Bambang Suprasto H (2016)	<i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan, Keberadaan komite aduit, dan <i>Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , dan leverage tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2.	Muhammad Khoirul Anam (2017)	<i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Reputasi KAP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
3.	Andi Kartika (2011)	<i>Audit Delay</i>	Operasi kerugian dan keuntungan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini auditor, dan Reputasi auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan operasi kerugian dan keuntungan, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
4.	Jumratul Haryani dan I Dewa Nyoman	<i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan, Komite audit,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan

	Wiratmaja (2014)		Penerapan IFRS, dan Kepemilikan publik	kepemilikan publik berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
5.	Santi Wijayanti dan Effriyanti (2018)	<i>Audit Delay</i>	Penerapan IFRS, <i>Audit Effort</i> , dan Kompleksitas operasi perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS, <i>audit effort</i> , dan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
6.	I Gusti Ayu Puspita Sari Ningsih dan Ni Luh Sari Widhiyani (2015)	<i>Audit Delay</i>	Pengaruh Ukuran perusahaan, Laba operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan Laba operasi berpengaruh negatif terhadap <i>Audit delay</i> , Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit delay</i> , sedangkan Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> .
7.	Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma (2013)	<i>Audit Delay</i>	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP, dan Komite Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> , sedangkan Profitabilitas, Kompleksitas operasi, Reputasi KAP, dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> .
8.	Ina Amalia Nurahmayani, Pupung	<i>Audit Delay</i>	Pengaruh penerapan IFRS, Jenis Industri, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Penerapan

	Purnamasari, Magnaz Lestira Oktaroza (2018)		Probabilitas Kebangkrutan	IFRS dan Jenis industri berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Probabilitas kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
--	---	--	------------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Audit delay dapat mempengaruhi ketepatan penyampaian informasi dari laporan keuangan. Lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka akan memperpanjang *audit delay*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* dalam penelitian ini antara lain adalah Ukuran perusahaan, Komite audit, Solvabilitas, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

1. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan dilihat dari banyaknya aset perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Menurut penelitian yang dilakukan Haryani dan Wiratmaja (2014) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* kemungkinan disebabkan karena auditor dalam melakukan tugas auditnya bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanpa melihat ukuran perusahaan yang di audit.

Janartha (2016) menyebutkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut penelitian Ningsih dan Widhiyani (2018) juga menyebutkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Besar kecilnya perusahaan manufaktur tidak mencerminkan kompleksitas di dalam penerapan audit prosedur dan waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas audit. Ukuran perusahaan mungkin saja akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan audit namun tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap penyelesaian audit. Oleh karena itu, ukuran perusahaan belum menjamin panjang dan pendeknya proses *auditdelay* yang akan dialami suatu perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) yang menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik sistem pengendalian yang dimiliki, sehingga dapat meminimalkan tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang nantinya akan memudahkan tugas auditor dalam mengaudit laporan keuangan tersebut. Selain itu, bisa juga disebabkan oleh kemampuan perusahaan besar dalam membayar *audit fee* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tim yang ditugaskan oleh kantor akuntan publik lebih banyak dan berkompeten daripada tim yang ditugaskan oleh perusahaan kecil.

2. Pengaruh komite audit terhadap *audit delay*

Setiap perusahaan diwajibkan membentuk komite audit minimal beranggotakan 3 orang untuk setiap perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam mempublikasikan pelaporan keuangan ke publik karena anggota komite audit yang bekerja di perusahaan dapat mempengaruhi lamanya proses audit dalam sebuah perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Mumpuni (2011) dan Marsono (2013) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) dan Janartha (2016) yang menyebutkan bahwa Komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota komite audit, maka semakin pendek *audit delay* yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan jadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek.

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tingginya proporsi komite audit maka akan memperpendek *audit delay*. Hubungan ini dapat dipahami karena dengan semakin banyaknya anggota komite audit maka pengendalian internal perusahaan akan menjadi semakin baik. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Ettredge *et al.*, (2006) dimana pengendalian internal yang lemah merupakan salah satu penyebab *audit delay* yang panjang.

3. Pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Auditor yang melakukan audit pada perusahaan dengan kondisi solvabilitas tinggi perlu meningkatkan kehati-hatian dalam melaksanakan auditnya yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) dan Ningsih dan Widhiyani (2015) menyebutkan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini karena semakin tinggi tingkat solvabilitasnya maka semakin tinggi juga resiko yang terjadi dalam suatu perusahaan. Tingginya tingkat solvabilitas menyebabkan pihak auditor lebih lama dalam menyampaikan audit laporan keuangan perusahaan. Berbeda dengan solvabilitas yang rendah, pihak auditor cenderung lebih cepat dalam menyampaikan audit laporan keuangan perusahaan.

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) dan Sambo (2016) yang menyebutkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan baik perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dengan jumlah *debtholder* yang banyak maupun perusahaan yang memiliki

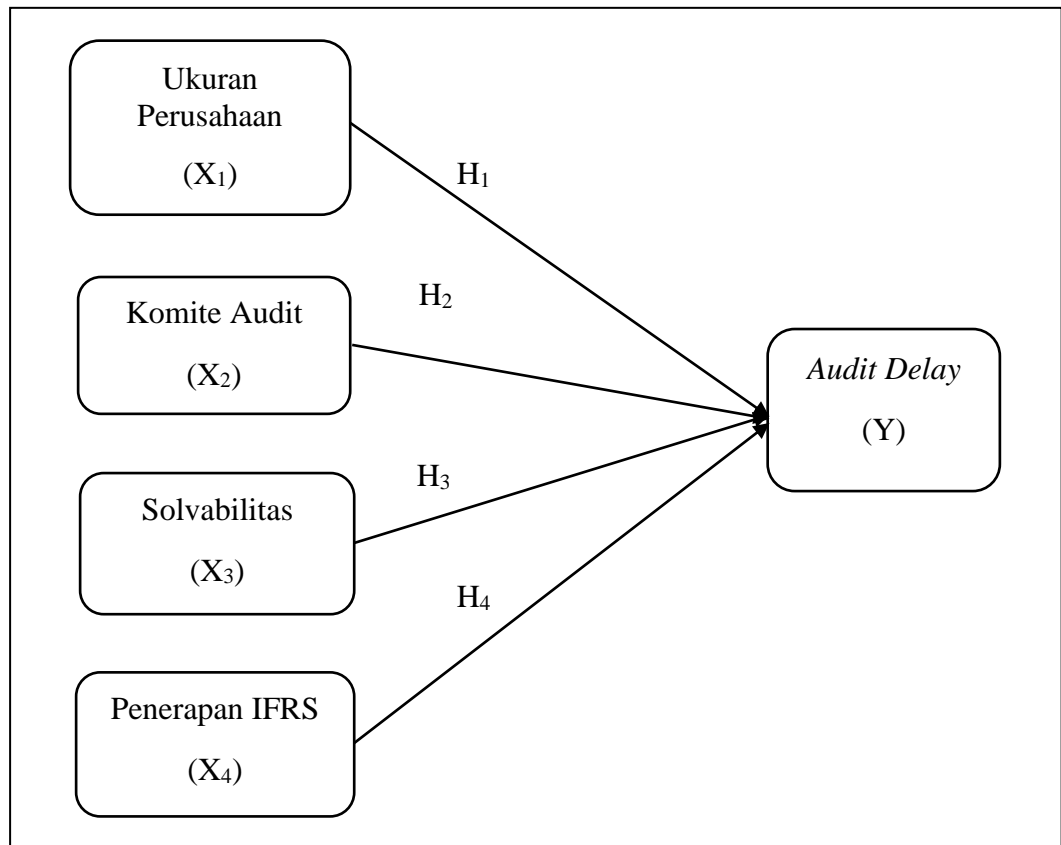
solvabilitas rendah dengan jumlah *debtholder* yang sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Semakin suatu perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya, maka semakin cepat proses *audit delay* pada perusahaan.

4. Pengaruh penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *audit delay*

Perusahaan yang menerapkan IFRS cenderung akan mengalami *audit delay*. Hal ini karena perusahaan diharuskan melakukan pengungkapan yang luas, sehingga dibutuhkan upaya dan waktu yang lama dalam melaksanakan proses audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan Soepriyanto (2011) menyebutkan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) dan Wijayanti dan Effriyanti (2018) yang juga menyebutkan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Tidak ditemukan pengaruh penerapan IFRS terhadap audit delay disebabkan karena auditor akan melakukan prosedur-prosedur audit yang sama atas laporan keuangan perusahaan baik yang belum maupun yang telah menerapkan IFRS. Hal ini tentu saja tidak akan memberikan pengaruh mengenai panjang pendeknya waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan tersebut. Bertentangan dengan penelitian ini, Che-Ahmad (2012) berhasil

membuktikan bahwa penerapan IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Hasil tersebut disebabkan karena kurangnya persiapan auditor dalam melakukan audit pada perusahaan yang telah menerapkan IFRS.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Audit Delay*.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau jawaban belum pasti terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena dingungkan hanya berdasarkan teori relevan, belum dibuktikan dengan dasar-dasar pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang digunakan adalah sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

H₂ : Komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*

H₃ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

H₄ : Penerapan IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara random dan analisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 perusahaan. Kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari bursa karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*).
3. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tidak pindah sektor.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama periode 2015-2019.

Tabel 3.1

Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	26
Perusahaan yang mengalami delisting dari bursa karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (<i>going concern</i>)	(3)
Perusahaan yang pindah sektor	(1)
Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama periode 2015-2019	(8)
Jumlah sampel	14
Total sampel penelitian (14 X 5 Tahun)	70

Tabel 3.2

Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
2.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.h Cahaya Kalbar Tbk

3.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
4.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
6.	HOKI	PT BuyungPoetra Sembada Tbk
7.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
12.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13.	STTP	PT Siantar Top Tbk
14.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Variabel *Dependent*

Variabel *dependent* (Variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independent* (Variabel bebas) dan juga menjadi perhatian utama peneliti. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah *Audit Delay* (Erlina, 2011).

b. Variabel *Independent*

Variabel *independent* (Variabel bebas) merupakan variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel lainnya baik secara positif maupun negatif. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, komite audit, solvabilitas, dan penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

1. Ukuran Perusahaan (X₁)

Ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah aset perusahaan. Pengukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan nilai rupiah yang dihitung dengan logaritma (Yulianti, 2011).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

2. Komite Audit (X₂)

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh jajaran Dewan Komisaris yang bertujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (Tugiman, 2014).

Pengukuran komite audit dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal yaitu jika perusahaan memiliki komite audit maka diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit diberi kode 0.

3. Solvabilitas (X₃)

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (X₄)

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar yang dibuat secara internasional oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) dengan tujuan untuk memberikan kumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan dunia.

Penerapan IFRS dalam penelitian ini ditentukan dengan ada atau tidaknya pengaruh signifikan yang timbul akibat penerapan IFRS dalam suatu entitas (Margaretta dan Soepriyanto, 2011). Pengukuran penerapan IFRS menggunakan variabel *dummy* dengan skala nominal. Jika perusahaan menerapkan IFRS diberi kode 1, sedangkan jika perusahaan tidak menerapkan IFRS diberi kode 0.

2. Operasional Variabel

Operasional variabel menjelaskan tentang jenisvariabel serta gambaran dari variabel yang diteliti yaitu berupa nama variabel, definisi variabel, indikator variabel, dan skala pengukuran yang digunakan peneliti.

Tabel 3.3

Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Audit Delay</i> (Y)	Jangka waktu dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku sampai tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen	Menggunakan variabel <i>dummy</i> : Kode 0 = Jika tepat waktu Kode 1 = Jika tidak tepat waktu	Nominal
2.	Ukuran Perusahaan (X ₁)	Volume besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah aset perusahaan	Ukuran perusahaan = Ln (total aset)	Rasio
3.	Komite Audit (X ₂)	Suatu badan yang dibentuk oleh jajaran dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian terhadap suatu perusahaan tercatat.	Menggunakan variabel <i>dummy</i> : kode 1 = Jika memiliki komite audit kode 0 = Jika tidak memiliki komite audit	Nominal
4.	Solvabilitas	Kemampuan	DAR =	Rasio

	(X ₃)	perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	
5.	Penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> (IFRS)	Standar yang dibuat secara internasional oleh <i>International Accounting Standard Board</i> (IASB) dengan tujuan untuk memberikan kumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan dunia	Menggunakan variabel <i>dummy</i> : Kode 1 = Jika menerapkan IFRS Kode 0 = Jika tidak menerapkan IFRS	Nominal

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode:

1. Studi pustaka

Yaitu dengan cara membaca, mempelajari literatur dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Website Perusahaan dengan tahap :

- a. Melalui alamat *website* yang tercantum dalam *Indonesia StockExchange* (IDX).
- b. Jika *website* perusahaan tersebut tidak tercantum dalam IDX, maka peneliti menggunakan *search engine* yang umum digunakan seperti Google.
- c. Jika *website* tidak ditemukan baik dalam IDX maupun *searchengine*, maka perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki *website*.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi data dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan nilai minimum-maksimumnya dari tiap variabel melalui data olahan SPSS. Pada variabel komite audit dan penerapan IFRS tidak diikutkan dalam perhitungan statistik deskriptif karena skala yang digunakan adalah skala nominal.

Menurut Sarwono dan Budiono (2013) menyatakan bahwa skala pengukuran nominal digunakan untuk mengklasifikasi objek,

individual, atau kelompok. Apabila kita menggunakan skala pengukuran nominal maka statistik non-parametrik digunakan untuk menganalisis datanya.

2. Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini, pengujian menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval atau rasio (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Rumus metode analisis regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Audit Delay*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Ukuran Perusahaan

$\beta_2 X_2$ = Komite Audit

$\beta_3 X_3$ = Solvabilitas

$\beta_4 X_4$ = Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

e = Error / Kesalahan

3. Uji Hipotesis

a. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Sistem uji kesesuaian model ini sangat penting karena uji *Goodness of Fit Test* ini merupakan uji kecocokan antara hasil pengamatan tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (Alvinburhani, 2014). Model uji ini dapat terlihat pada tabel output SPSS yaitu nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's of Fit Test*. *Hosmer* dan *Lemeshow's of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol apakah sudah sesuai dengan data empiris atau belum. Nilai *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* terlihat pada bagian bawah uji *Hosmer* dan *Lemeshow's* yang menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's of Fit Test* $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya model tidak cukup untuk menjelaskan data. Sebaliknya jika nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's of Fit Test* $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya model cukup untuk menjelaskan data (Yamin dkk, 2014).

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Cara melihat uji *Overall Model Fit* model regresi adalah dengan melakukan perbandingan nilai *-2 Log Likelihood (LL)* pada awal dan akhir. Sedang model regresi dikatakan baik apabila terjadi pengurangan antara *-2 Log Likelihood* awal dengan akhir

(*block Number = 0 – block Number = 1*). Dengan itu maka model regresi dinyatakan sudah fit atau sudah sesuai dengan data.

c. Menguji Nagelkerke's *R Square Test*

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam pengujian ini menggunakan nilai *cox & snell R Square* dan nilai *Nagelkerke's R Square Test*. Nilai-nilai tersebut juga disebut dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linier (Ols) lebih dikenal dengan *R-Square*.

d. Menguji Statistik *Wald Test*

Pengujian statistik *Wald Test* digunakan ketika kita ingin membandingkan hasil dari regresi yang kita lakukan atau sering disebut dengan uji individu / parsial. Dalam *Wald Test*, apabila *Wald Test* menunjukkan $< 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Dugaan maksimal *Likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada output *variables in the equation* (Kadir, 2011).

e. Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel pada penelitian ini yang terdiri dari ukuran perusahaan, komite audit, solvabilitas, dan penerapan *International Financial*

Reporting Standards (IFRS) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap penundaan audit (*Audit Delay*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Colonial Hindia Belanda pada Desember tahun 1912. Melihat adanya dampak positif dari Bursa Efek di Batavia, membuat pemerintah Colonial Hindia Belanda membangun Bursa Efek di kota lain yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Pada awal tahun 1939 di Eropa terjadi gejolak politik yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia. Melihat keadaan tersebut yang tidak menguntungkan Pemerintah Colonial Hindia Belanda, akhirnya pada tanggal 10 Mei 1940 pemerintah Colonial Hindia Belanda memutuskan untuk menutup Bursa Efek yang ada di Surabaya dan Semarang.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia berusaha untuk mengaktifkan kembali Bursa Efek Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang Darurat Nomor 15 tahun 1952 tentang

Bursa. Akibat dari adanya Perang Dunia I dan II serta perpindahan kekuasaan dari pemerintah Colonial Hindia Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia membuat kegiatan pasar modal mengalami kevakuman dan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pada 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *gopublic* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Tetapi pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Hal ini karena pada saat itu masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan instrument pasar modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan regulasi Bursa Efek ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang isinya memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan memperbolehkan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Pada tahun 1988-1990 paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing dan aktivitas perdagangan di Bursa Efek semakin meningkat.

Pada 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) dengan organisasinya yang terdiri dari *broker* dan *dealer*. Pada

Desember 1988 pemerintah kembali mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *gopublic* dan beberapa kebijakan lain yang positif untuk pertumbuhan pasar modal. Pada 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi kembali dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

HUT Bursa Efek Jakarta (BEJ) ditetapkan pada tanggal 13 Juli 1992 dan resmi menjadi perusahaan swasta. BAPEPAM yang semula Badan Pelaksana Pasar Modal kini berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Pada tanggal 21 Desember 1993 didirikan PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem otomatis perdagangan pada tanggal 22 Mei 1995 yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 10 November 1995 dan mulai diberlakukan pada Januari 1996. Satu tahun kemudian Bursa Paralel Indonesia (BPI) merger dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Lalu pada 6 Agustus 1996 didirikan Kliring Peminjaman Efek Indonesia (KPEI). Selanjutnya pada 23 Desember 1997 didirikan Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI). Pada tahun 2000 sistem perdagangan tanpa warpat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia. Dan di tahun 2002 Bursa Efek Jakarta (BEJ)

mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Bursa Efek Surabaya (BES) digabung dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 November 2007.

Pada tanggal 2 Maret 2009 peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia yaitu JATS-NEXTG. Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut memecahkan rekor harga tertingginya pada tahun 2013. Jam perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami perubahan dan BAPEPAM-LK telah berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dan pada tahun 2014, Indonesia berada pada peringkat 120 dari 189 Negara (*Doing Business Report*) dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengurus semua prosedur memulai usaha adalah 48 hari. Dibandingkan dengan Singapura yang berada di peringkat ke 2 dengan waktu untuk memulai usaha sekitar 2-3 hari.

Pemerintah meluncurkan paket kebijakan ekonomi pada tanggal 9 September 2015 yaitu Paket Kebijakan Tahap I September 2015. Kemudian pada tanggal 29 September 2015 pemerintah meluncurkan Paket Kebijakan Ekonomi Tahap II September 2015.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

a. Visi

Menjadi bursa kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

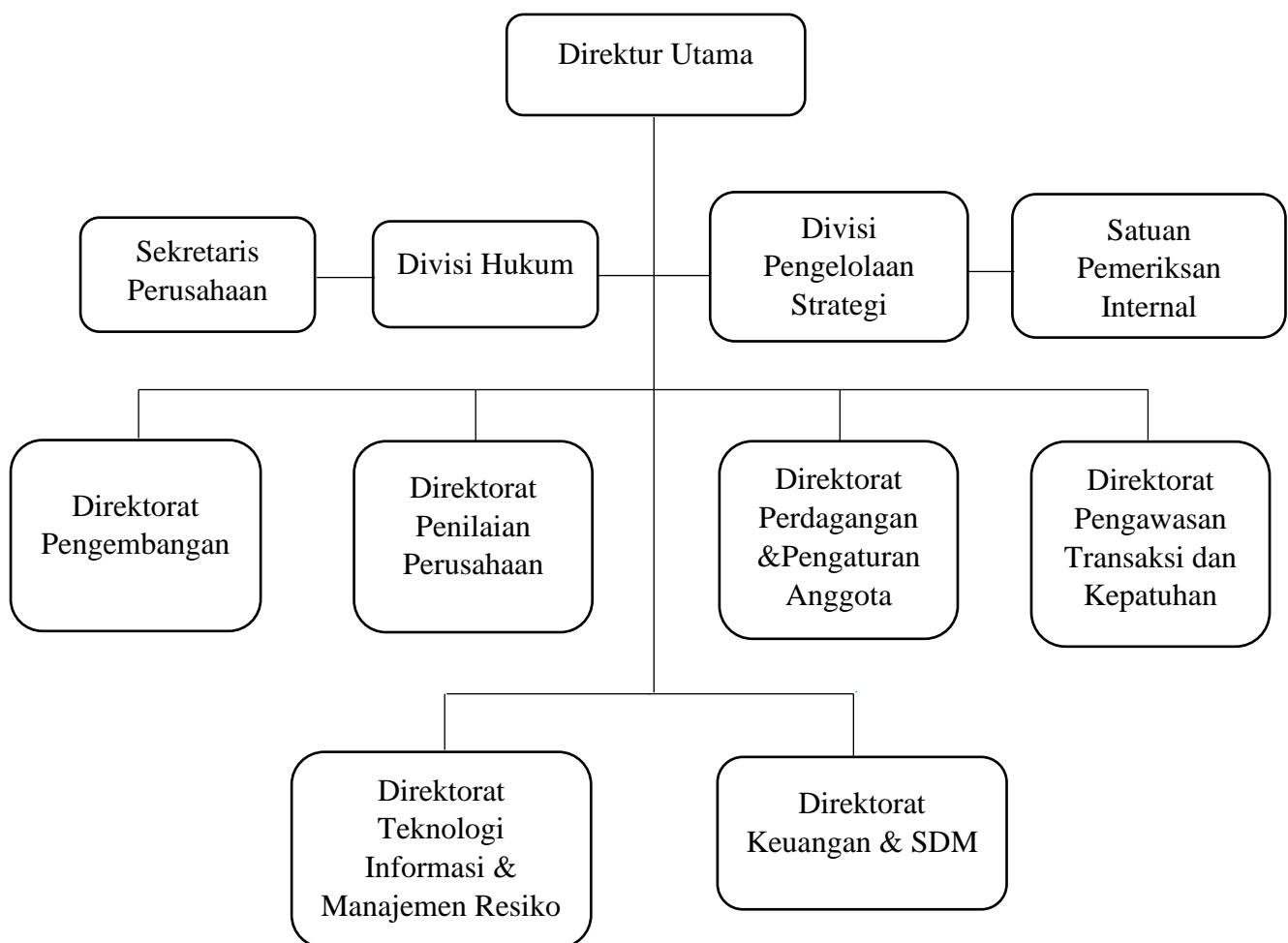
b. Misi

Menciptakan daya saing dengan pemberdayaan anggota bursa dan partisipan,

Penciptaan nilai tambah, efesiensi biaya serta penerapan *GoodGovernance*.

3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

B. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini di uji dengan model regresi logistik. Tujuan analisis data ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* yang berupa data berskala interval atau rasio dengan variabel *dependent* yang berupa data berskala dikotomik atau biner. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai variabel *independent* dan *Audit Delay* (penundaan audit) sebagai variabel *dependent*. Jumlah perusahaan yang mengalami *Audit Delay* (penundaan audit) dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1
Klasifikasi Perusahaan yang Tepat Waktu dan Mengalami
Audit Delay

Kategori Perusahaan	Tahun Pengamatan									
	2015		2016		2017		2018		2019	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Perusahaan tepat waktu	13	92,9	13	92,9	13	92,9	14	100	14	100
Mengalami <i>audit delay</i>	1	7,1	1	7,1	1	7,1	0	0	0	0
Total	14	100	14	100	14	100	14	100	14	100

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Dari Tabel 4.1 di atas menunjukkan ada 2 kolom kategori perusahaan, yaitu kolom pertama perusahaan yang tepat waktu dan kolom kedua perusahaan yang mengalami *Audit Delay* pada tahun 2015-2019. Dari 14 sampel perusahaan, pada tahun 2015-2017 telah terjadi masing-masing 1 kasus perusahaan yang mengalami *Audit Delay* dengan persentase 7,1% dan untuk perusahaan yang tepat waktu memperoleh

persentase 92,9%. Pada tahun 2018-2019 tidak ada perusahaan yang mengalami *Audit Delay* sehingga memperoleh persentase 100%.

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan mengenai cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahami. Informasi yang diperoleh dari statistik deskriptif antara lain nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan nilai minimum (Muchson, 2016 : 6).

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini hanya pada variabel Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas. Sedangkan Komite Audit dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tidak diikutkan karena menggunakan skala nominal. Berikut hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini yang diolah dengan SPSS 23 :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	70	20,76	32,20	28,2506	2,52001
Solvabilitas	70	11,55	79,00	40,2917	16,38879
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang dijadikan objek penelitian dan memenuhi kriteria adalah 14 perusahaan dengan tahun penelitian selama 5 tahun dari 2015-2019 sehingga menghasilkan 70 observasi.

Hasil dari output analisis statistik deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 20,76% yang diperoleh dari PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 32,20% yang diperoleh dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018-2019, serta nilai rata-rata sebesar 28,2506% dengan standar deviasi sebesar 2,52001% dari sampel sebanyak 14 perusahaan dimana standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang artinya data menyebar secara merata.
- b. Solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 11,55% yang diperoleh pada PT Campina Ice Cream Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 79,00% yang diperoleh dari PT Garudafood Putra Putri Tbk pada tahun 2015, serta nilai rata-rata sebesar 40,2917% dan standar deviasi sebesar 16,38879% dari sampel sebanyak 14 perusahaan dimana standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang artinya data menyebar secara merata.

Variabel Komite Audit dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tidak diikutkan dalam perhitungan statistik deskriptif karena dua variabel tersebut menggunakan skala nominal. Berikut adalah gambaran umum dari hasil pengukuran variabel Komite Audit dan Penerapan *International*

Financial Reporting Standards (IFRS) yang pengukurannya menggunakan *dummy* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.3
Tabel Frekuensi Komite Audit

KomiteAudit		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jika memiliki komite audit (1)	70	100,0	100,0	100,0
	Jika tidak memiliki komite audit (0)	0	0	0	0
	Total	70	100,0	100,0	0,0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel frekuensi di atas menyatakan bahwa untuk perusahaan yang memiliki Komite Audit diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak memiliki Komite Audit diberi kode 0. Pada *output* tabel frekuensi menunjukkan sebanyak 70 perusahaan (100%) memiliki komite audit.

Tabel 4.4
Tabel Frekuensi Penerapan IFRS

Penerapan IFRS		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jika tidak menerapkan IFRS (0)	10	14,3	14,3	14,3
	Jika menerapkan IFRS (1)	60	85,7	85,7	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada penelitian ini ditentukan dengan ada atau tidaknya pengaruh signifikan yang timbul akibat Penerapan IFRS dalam suatu entitas. Dari *output* SPSS di atas terlihat bahwa untuk perusahaan yang menerapkan IFRS diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS diberi kode 0. Pada tabel frekuensi tersebut menunjukkan ada 10 perusahaan (14,3%) yang tidak menerapkan IFRS sedangkan yang menerapkan IFRS ada 60 perusahaan (85,7%).

2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Uji ini berfungsi untuk membentuk persamaan model regresi pada suatu masalah yang di teliti. Berikut *output* analisis regresi logistik yang dilakukan menggunakan SPSS 23 :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	UkuranPerusahaan	-,636	,472	1,810	1	,178	,530
	KomiteAudit	18,345	40192,967	,000	1	,000	92756048,660
	Solvabilitas	,109	,064	2,913	1	,088	1,115
	PenerapanIFRS	-2,372	1,700	1,945	1	,163	,093
	Constant	-7,232	40192,968	,000	1	1,000	,001

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, variabel Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) nilai P

value uji *wald* (Sig) > 0,05 yang artinya masing-masing variabel tersebut tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Y di dalam model. Sedangkan variabel Komite Audit nilai *P value* uji *wald* (Sig) < 0,05 yang artinya variabel Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap variabel Y di dalam model.

Permasalahan pada regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ukuran Perusahaan mempunyai nilai Sig. *Wald* 0,178 > 0,05 sehingga menolak H_0 artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
- 2) Komite Audit mempunyai nilai Sig. *Wald* 0,000 < 0,05 sehingga menerima H_0 artinya Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
- 3) Solvabilitas mempunyai nilai Sig. *Wald* 0,088 > 0,05 sehingga menolak H_0 artinya Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.
- 4) Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mempunyai nilai Sig. *Wald* 0,163 > 0,05 sehingga menolak H_0 artinya Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai $\text{Exp}(B)$ atau disebut juga Odds Ratio (OR). Ukuran perusahaan mempunyai nilai $\text{Exp}(B)$ 0,530, nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 0,530 = -0,636$ sehingga Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan *Audit Delay*. Komite

Audit mempunyai nilai Exp (B) 92756048,660, nilai B = Logaritma Natural dari 92756048,660 = 18,345 sehingga Komite Audit mempunyai hubungan positif dengan *Audit Delay*. Solvabilitas mempunyai nilai Exp (B) 1,115, nilai B = Logaritma Natural dari 1,115 = 0,109 sehingga Solvabilitas mempunyai hubungan positif dengan *Audit Delay*. Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mempunyai nilai Exp (B) 0,093, nilai B = Logaritma Natural dari 0,093 = -2,372 sehingga penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mempunyai hubungan negatif dengan *Audit Delay*.

Berdasarkan nilai-nilai B di atas, maka model persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} (P / 1-P) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{Ln} (P / 1-P) = -7,232 - 0,636 X_1 + 18,345 X_2 + 0,109 X_3 - 2,372 X_4$$

Keterangan :

$\text{Ln} (P / 1-P)$ = Log Odds Ratio

β_0 = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Ukuran Perusahaan

$\beta_2 X_2$ = Komite Audit

$\beta_3 X_3$ = Solvabilitas

$\beta_4 X_4$ = Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*)

Berdasarkan uji kesesuaian model (*Goodness of Fit Test*) menggunakan SPSS 23 menghasilkan *output* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji *Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,668	8	,990

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Kesesuaian model regresi dapat di nilai dari 2 segi, yaitu secara substansi atau materi dan secara statistik. Nilai *Chi-Square* tabel untuk df 8 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 15,507. Karena nilai *Chi-Square Hosmer and Lemeshow* hitung 1,668 < *Chi-Square* tabel 15,507 atau nilai signifikansi 0,990 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukka tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup menjelaskan data atau sesuai.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji *Overall Model Fit Test* digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan fit (sesuai dengan data) atau belum. Hasil uji *Overall Model Fit Test* sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Overall Model Fit Test
-2 Log Likelihood Block 0 : Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	31,828	-1,829
	2	25,524	-2,630
	3	24,791	-3,019
	4	24,769	-3,103
	5	24,769	-3,106
	6	24,769	-3,106

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel *Iteration History Block 0* atau saat variabel *independent* belum dimasukkan dalam model menunjukkan nilai -*2LogLikelihood* yaitu 24,769. *Degree of Freedom* (df) = $N - 1 = 70 - 1 = 69$. Chi-Square tabel pada df 69 dan probabilitas 0,05 adalah 89,391. Nilai -2 Log Likelihood 24,769 < *Chi-Square* tabel 89,391 sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model sebelum variabel *independent* dimasukkan adalah Fit dengan data.

Tabel 4.8
Hasil Uji Overall Model Fit Test
-2 Log Likelihood Block 1 : Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	UkuranPerusahaan	KomiteAudit	PenerapanIFRS
Step 1	1	30,676	-,907	-,051	,321	-,309
	2	22,593	-,103	-,142	,860	-,789
	3	20,089	2,161	-,297	1,657	-1,413
	4	19,265	5,161	-,478	2,505	-1,955
	5	19,107	6,976	-,601	3,384	-2,281
	6	19,097	6,730	-,634	4,347	-2,367
	7	19,096	5,769	-,636	5,345	-2,372
	8	19,096	4,769	-,636	6,345	-2,372
	9	19,096	3,769	-,636	7,345	-2,372
	10	19,096	2,768	-,636	8,345	-2,372
	11	19,096	1,768	-,636	9,345	-2,372
	12	19,096	,768	-,636	10,345	-2,372
	13	19,096	-,232	-,636	11,345	-2,372
	14	19,096	-1,232	-,636	12,345	-2,372
	15	19,096	-2,232	-,636	13,345	-2,372
	16	19,096	-3,232	-,636	14,345	-2,372
	17	19,096	-4,232	-,636	15,345	-2,372
	18	19,096	-5,232	-,636	16,345	-2,372
	19	19,096	-6,232	-,636	17,345	-2,372
	20	19,096	-7,232	-,636	18,345	-2,372

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel *Iteration History Block 1 Method Enter* atau saat variabel *independent* dimasukkan dalam model menunjukkan nilai -2 *Log Likelihood* yaitu 19,096. *Degree of Freedom* (df) = N – variabel *independent* – 1 = 70 – 4 – 1 = 65. *Chi-Square* tabel pada df 65 dan

probabilitas 0,05 adalah 84,821. Nilai *-2 Log Likelihood* 19,096 < *Chi-Square* tabel 84,821 sehingga H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model setelah variabel *independent* dimasukkan adalah Fit atau sesuai dengan data. Berarti antara *Beginning Block* sebelum variabel *independent* dimasukkan dan *Block 1 Method Enter* setelah variabel *independent* dimasukkan hasilnya sama-sama Fit atau sesuai dengan data.

c. **Menguji Nagelkerke's R Square Test**

Uji *Nagelkerke's R Square Test* memiliki interpretasi yang mirip dengan koefisien determinasi pada regresi linier. Uji ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan syarat hasil dari uji yang dilakukan bernilai signifikan. Hasil dari uji *Nagelkerke's R Square Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Nagelkerke's R Square Test

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,096 ^a	,078	,261

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel *Model Summary* di atas digunakan untuk melihat kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y. Dalam uji ini menggunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan nilai *Nagelkerke's RSquare*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R Square*

atau jika pada regresi linier (Ols) lebih dikenal dengan istilah *R Square*.

Berdasarkan tabel di atas nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,261 yang artinya kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y adalah sebesar 26,1% sedangkan 73,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi yang di analisis.

d. Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Uji *Omnibus Test of Model Coefficient* digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama pengaruh antara ukuran perusahaan, komite audit, solvabilitas, dan penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *audit delay*. Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficient* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficient*

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	5,673	4	,225
Block	5,673	4	,225
Model	5,673	4	,225

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel di atas, nilai *Chi-Square* hitung 5,673 < nilai *Chi-Square* tabel pada df 4 sebesar 9,489 atau dengan signifikansi 0,225 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan variabel independent tidak memberikan

pengaruh nyata terhadap model atau dengan kata lain model dinyatakan tidak Fit.

C. Pembahasan

Berikut ini ada beberapa penjelasan dari hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh hasil nilai Sig. $Wald X_1 = 0,178$ maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Ukuran Perusahaan lebih besar dari 0,05 atau $0,178 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Ukuran perusahaan mempunyai nilai Exp (B) 0,530, nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 0,530 = -0,636$ sehingga Ukuran Perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan *Audit Delay*.

Ukuran Perusahaan merupakan sinyal bagi masyarakat dimana perusahaan besar yang berafiliasi *big four* dianggap dapat menyelesaikan waktu auditnya lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil yang tidak berafiliasi *big four*. Dalam teori agensi Ukuran Perusahaan sebagai besaran dan karakteristik yang dipercayakan *principal* pada agen sebagai mediator yang menjadi penengah untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan agen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janartha (2016) serta Ningsih dan Widhiyani (2015) yang

menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Tidak ditemukannya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* kemungkinan disebabkan karena auditor dalam melakukan tugas auditnya bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanpa melihat ukuran perusahaan yang di audit. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Yulianti (2011) yang menemukan adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik sistem pengendalian yang dimiliki, sehingga dapat meminimalkan tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan yang besar akan cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih menjaga *image* perusahaannya, bahkan investor dan pemilik juga akan ikut andil dalam menjaga *image* perusahaannya. Langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan manajemen peraturan dan pengawasan yang ketat.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh hasil nilai Sig. $Wald\ X_2 = 0,000$ maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Komite Audit lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Komite Audit mempunyai nilai Exp (B)

92756048,660, nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 92756048,660 = 18,345$ sehingga Komite Audit mempunyai hubungan positif dengan *Audit Delay*.

Teori agensi memprediksi bahwa pembentukan Komite Audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Hal ini dikarenakan fungsi utama Komite Audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Wulandari, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Janartha (2016) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Semakin tingginya proporsi Komite Audit maka akan memperpendek *Audit Delay*. Hubungan ini dapat dipahami karena dengan semakin banyaknya anggota komite audit maka pengendalian internal perusahaan akan semakin baik. Penambahan anggota Komite Audit akan cenderung meningkatkan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku dan waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit menjadi lebih pendek.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) serta Ningsih dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak

berpengaruh terhadap *Audit delay*. Setiap perusahaan diwajibkan membentuk Komite Audit minimal beranggotakan 3 orang untuk setiap perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam mempublikasikan pelaporan keuangan.

3. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh hasil nilai Sig. $Wald\ X_3 = 0.088$ maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Solvabilitas lebih besar dari 0,05 atau $0,088 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Solvabilitas mempunyai nilai Exp (B) 1,115, nilai B = Logaritma Natural dari $1,115 = 0,109$ sehingga Solvabilitas mempunyai hubungan positif dengan *Audit Delay*.

Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki berita buruk (*bad news*) dianggap sebagai sinyal negatif terhadap pasar. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki rasio Solvabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk (*bad news*) di mata publik, sehingga manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Hal ini karena semakin tinggi tingkat solvabilitasnya maka semakin tinggi juga resiko yang terjadi dalam

suatu perusahaan. Tingginya tingkat solvabilitas menyebabkan pihak auditor lebih lama dalam menyampaikan audit laporan keuangan perusahaan. Berbeda dengan tingkat solvabilitas yang rendah, pihak auditor cenderung lebih cepat dalam menyampaikan audit laporan keuangan perusahaan.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) serta Sambo (2016) yang menyatakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. hal ini karena baik perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dengan jumlah *debtholder* yang banyak maupun perusahaan yang memiliki solvabilitas rendah dengan jumlah *debtholder* yang sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh hasil nilai Sig. $Wald\ X_4 = 0,163$ maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) lebih besar dari 0,05 atau $0,163 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR). Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mempunyai nilai Exp (B) 0,093, nilai B = Logaritma Natural dari

0,093 = -2,372 sehingga penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mempunyai hubungan negatif dengan *Audit Delay*.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi nasional bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas baik, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Penerapan IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. IFRS juga mengharuskan perusahaan melakukan *review* atas sistem dan prosedur akuntansi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Margaretta dan Soepriyanto (2011) yang menyatakan bahwa Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena auditor akan melakukan prosedur-prosedur yang sama atas laporan keuangan perusahaan baik yang belum maupun yang telah menerapkan IFRS. Ini tentu saja tidak akan memberikan pengaruh mengenai panjang pendeknya waktu audit laporan keuangan. Namun ini bertolak belakang dengan penelitian Yacoob dan Ayoib (2011) di Malaysia dan Che-Ahmad (2012) yang menemukan pengaruh positif penerapan IFRS terhadap *Audit Delay*.

Hasil ini karena kurangnya persiapan auditor dalam melakukan audit pada perusahaan yang telah menerapkan IFRS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Solvabilitas, dan Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.
2. Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.
3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.
4. Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk ukuran perusahaan berskala kecil agar lebih meningkatkan sistem pengendalian internalnya sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan serta dapat

memudahkan auditor dalam melakukan audit keuangannya agar dapat dipublikasikan tepat waktu.

2. Perusahaan sebaiknya melakukan penambahan anggota komite audit untuk meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan agar mempercepat waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit.
3. Perusahaan harus meminimalisir tingkat rasio solvabilitas untuk mengurangi resiko yang terjadi dalam suatu perusahaan agar pihak auditor juga tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan.
4. Sebaiknya perusahaan mengadopsi standar akuntansi internasional agar kualitas laporan keuangan yang dihasilkan jauh lebih baik, serta dapat meningkatkan daya informasi laporan keuangan sehingga dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, diantaranya jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 14 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman, serta variabel *independent* yang digunakan hanya ada 4 variabel. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa memperluas beberapa sektor perusahaan serta melakukan penambahan variabel lain seperti profitabilitas, klasifikasi

industri, reputasi auditor, kepemilikan publik dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi penundaan audit (*Audit Delay*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. K. (2017). Determinan yang Mempengaruhi Audit Delay : Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 10 (1), April 2017, 161-174.
- Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP, dan Komite Audit pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5.2, 251-270.
- Dewi, S. P., & Jusia. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ketepatan waktu waktu penyampaian laporan keuangan pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol. XXVII, Hal : 368-383.
- Febrianty. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Sektor Perdagangan yang terdaftar di BEI 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, Vol. 1 No. 3, 294-320.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBMSPSS* Jakarta: Salemba Empat.
- Haryani, J., & Wiratmaja, I. N. D. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS), Dan Kepemilikan Publik pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6.1, 63-78.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Indra., Sagita. N., & Arisudhana. D. (2013). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan *Property dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). *E-Journal Ekonomi Universitas Budi Luhur*.
- Janartha, I. P. W., & Suprasto, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Keberadaan Komite Audit, dan *Leverage* terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16.3, September 2016, 2374-2407.
- Kartika, Andi. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16. No. 1, 1-17.

- Kartika, Andi. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, November 2011, Vol. 3, No. 2, 152-171.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumawardani, Fitria. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 3, Februari 2013, 52-58.
- Mubarok, A., Yadiati., & Winwin. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan*. Jakarta : Kencana
- Munawir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Ningsih, I. P., & Widhiyani, N. S. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12.3, 481-495.
- Nurahmayani, I. A., Purnamasari. P., & Oktaroza. L. M. (2018). Pengaruh Penerapan IFRS, Jenis Industri, dan Probabilitas kebangkrutan terhadap *Audit delay* (pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Accruals Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018.
- Prameswari, S. A., & Yustrianthe, H. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 19, No. 1, 50-67.
- Puspitasari, E., & Sari, A. N. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap lamanya waktu penyelesaian Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.9, No. 1, November 2012, Hal : 1-96.
- Puspitasari, K. D., & Latrini, M. Y. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8.2, 283-299.
- Saputri, D. O. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi. Universitas Diponrgoro. Semarang.

- Setiawan, Heri. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarifatul Hidayatullah. Jakarta.
- Sulistyowati. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 34, No. 45, 121-137.
- Tunggal. (2010). *Ikhtisar Teori dan Tanya Jawab Audit Internal*. Jakarta: Harvarindo.
- Widosari., & Rahardja. (2012). Analisis yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Diponegoro *Jurnal Accounting*, Vol. 1, No.1, 1-13.
- Wijayanti, S., & Effriyanti. (2019). Pengaruh IFRS, *Audit Effort*, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*, *Studi empiris pada perusahaan Jasa Real Estate*. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, Vol. 13, Januari 2019, No. 1.
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com
- Yanuarizqi, D. P. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012). *Jurnal akuntansi*, Vol. 15, No. 1, 1-15.
- Yendrawati., Reni., & Rokhman, F. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan-Perusahaan *Go Publik* Di BEJ. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12. No. 1 Januari 2008 Hal : 66-75.
- Yuliyanti, A. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
2.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.h Cahaya Kalbar Tbk
3.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
4.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5.	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
6.	HOKI	PT BuyungPoetra Sembada Tbk
7.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
12.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
13.	STTP	PT Siantar Top Tbk
14.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Lampiran 2

Data Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI
Periode 2015-2019

KODE	Tahun	Ukuran Perusahaan	Komite Audit	Solvabilitas	Penerapan IFRS	Audit Delay
CAMP	2015	27,34	1	50	1	0
	2016	27,66	1	46	1	0
	2017	27,82	1	31	1	0
	2018	27,64	1	18	1	0
	2019	27,69	1	11,55	1	0
CEKA	2015	28,03	1	57	0	0
	2016	27,99	1	38	0	0
	2017	27,96	1	35	0	0
	2018	27,79	1	16,45	0	0
	2019	27,96	1	18,79	0	0
CLEO	2015	26,59	1	58,06	1	0
	2016	26,86	1	57,23	1	1
	2017	27,22	1	54,92	1	0
	2018	27,45	1	23,8	1	0
	2019	27,85	1	38,46	1	0
DLTA	2015	20,76	1	18,17	1	0
	2016	20,9	1	15,48	1	0
	2017	21,02	1	14,63	1	0
	2018	21,14	1	15,71	1	0
	2019	21,08	1	14,9	1	0
GOOD	2015	28,34	1	79	1	0
	2016	28,76	1	63	1	0
	2017	28,9	1	65	1	0
	2018	29,07	1	41	1	0
	2019	29,25	1	45	1	0
HOKI	2015	26,3	1	47	1	0
	2016	26,64	1	41	1	0
	2017	27,08	1	17	1	0
	2018	27,36	1	26	1	0
	2019	27,47	1	24	1	0

ICBP	2015	30,91	1	38	1	0
	2016	30,99	1	36	1	0
	2017	31,08	1	36	1	0
	2018	31,17	1	34	1	0
	2019	31,29	1	31	1	0
INDF	2015	32,15	1	53	1	0
	2016	32,04	1	47	1	0
	2017	32,11	1	47	1	0
	2018	32,2	1	48	1	0
	2019	32,2	1	44	1	0
MLBI	2015	28,37	1	64	1	0
	2016	28,45	1	64	1	0
	2017	28,55	1	58	1	0
	2018	28,69	1	60	1	0
	2019	28,69	1	60	1	0
MYOR	2015	30,06	1	54	1	0
	2016	30,19	1	52	1	0
	2017	30,33	1	51	1	0
	2018	30,5	1	51	1	0
	2019	30,58	1	48	1	0
ROTI	2015	28,63	1	56	1	0
	2016	28,7	1	51	1	0
	2017	29,15	1	38	1	0
	2018	29,11	1	34	1	0
	2019	29,17	1	30	1	0
SKLT	2015	26,66	1	60	1	1
	2016	27,07	1	48	1	0
	2017	27,18	1	52	1	0
	2018	27,34	1	55	1	0
	2019	27,4	1	52	1	0
STTP	2015	28,28	1	47,45	0	0
	2016	28,48	1	50	0	0
	2017	28,48	1	40,88	0	1
	2018	28,6	1	37,43	0	0
	2019	28,69	1	25,46	0	0
ULTJ	2015	28,9	1	20,97	1	0
	2016	29,08	1	17,69	1	0
	2017	29,28	1	18,9	1	0

	2018	29,35	1	14,06	1	0
	2019	29,52	1	14,43	1	0

Lampiran 3

Output SPSS

**Klasifikasi Perusahaan yang Tepat Waktu dan Mengalami
*Audit Delay***

Kategori Perusahaan	Tahun Pengamatan									
	2015		2016		2017		2018		2019	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Perusahaan tepat waktu	13	92,9	13	92,9	13	92,9	14	100	14	100
Mengalami <i>audit delay</i>	1	7,1	1	7,1	1	7,1	0	0	0	0
Total	14	100	14	100	14	100	14	100	14	100

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	70	20,76	32,20	28,2506	2,52001
Solvabilitas	70	11,55	79,00	40,2917	16,38879
Valid N (listwise)	70				

Tabel Frekuensi Komite Audit

Komite Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jika memiliki komite audit (1)	70	100,0	100,0	100,0
	Jika tidak memiliki komite audit (0)	0	0	0	0
	Total	70	100,0	100,0	0,0

Tabel Frekuensi Penerapan IFRS**Penerapan IFRS**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jika tidak menerapkan IFRS (0)	10	14,3	14,3	14,3
	Jika menerapkan IFRS (1)	60	85,7	85,7	100,0
	Total	70	100,0	100,0	

Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	UkuranPerusahaan	-,636	,472	1,810	1	,178	,530
	KomiteAudit	18,345	40192,967	,000	1	,000	92756048,660
	Solvabilitas	,109	,064	2,913	1	,088	1,115
	PenerapanIFRS	-2,372	1,700	1,945	1	,163	,093
	Constant	-7,232	40192,968	,000	1	1,000	,001

Hasil Uji Goodness of Fit Test**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,668	8	,990

Hasil Uji Overall Model Fit Test

-2 Log Likelihood Block 0 : Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	31,828	-1,829
	2	25,524	-2,630
	3	24,791	-3,019
	4	24,769	-3,103
	5	24,769	-3,106
	6	24,769	-3,106

Hasil Uji Overall Model Fit Test

-2 Log Likelihood Block 1 : Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				PenerapanIF RS
			Constant	UkuranPerusahaan	KomiteAudit	Solvabilitas	
Step 1	1	30,676	-,907	-,051	,321	,011	-,309
	2	22,593	-,103	-,142	,860	,031	-,789
	3	20,089	2,161	-,297	1,657	,061	-1,413
	4	19,265	5,161	-,478	2,505	,088	-1,955
	5	19,107	6,976	-,601	3,384	,105	-2,281
	6	19,097	6,730	-,634	4,347	,109	-2,367
	7	19,096	5,769	-,636	5,345	,109	-2,372
	8	19,096	4,769	-,636	6,345	,109	-2,372
	9	19,096	3,769	-,636	7,345	,109	-2,372
	10	19,096	2,768	-,636	8,345	,109	-2,372
	11	19,096	1,768	-,636	9,345	,109	-2,372
	12	19,096	,768	-,636	10,345	,109	-2,372
	13	19,096	-,232	-,636	11,345	,109	-2,372
	14	19,096	-1,232	-,636	12,345	,109	-2,372

15	19,096	-2,232	-,636	13,345	,109	-2,372
16	19,096	-3,232	-,636	14,345	,109	-2,372
17	19,096	-4,232	-,636	15,345	,109	-2,372
18	19,096	-5,232	-,636	16,345	,109	-2,372
19	19,096	-6,232	-,636	17,345	,109	-2,372
20	19,096	-7,232	-,636	18,345	,109	-2,372

Hasil Uji Nagelkerke's R Square Test

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,096 ^a	,078	,261

Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step	Step	5,673	4	,225
1	Block	5,673	4	,225
	Model	5,673	4	,225